

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dirancang dan dilaksanakan sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan dan kegiatan pembelajaran yang baik sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki, baik dalam aspek intelektual, emosi, sosial, dan keterbatasan fisik. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara, yaitu semua orang memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas; bagi individu yang memiliki keterbatasan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras) mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan khusus; bagi individu yang tinggal di daerah yang sulit mendapatkan akses dunia luar seperti masyarakat adat yang tinggal di pedalaman, masyarakat yang tinggal jauh dari ibu kota dan lain sebagainya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dengan layanan khusus, bagi individu dengan potensi kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki bakat khusus yang istimewa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus; dan seluruh masyarakat Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan dalam meningkatkan pendidikan selama hidupnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, individu yang memiliki hambatan atau penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Undang-Undang No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 10 menjelaskan beberapa hak penyandang disabilitas dalam pendidikan, yaitu memperoleh pendidikan yang baik di seluruh jalur, jenis, dan jenjang dalam satuan pendidikan baik secara inklusif maupun khusus; memiliki kesempatan yang sama jika ingin berkarir sebagai pendidik maupun tenaga kependidikan di seluruh jalur, jenis, dan jenjang dalam satuan pendidikan; memiliki kesempatan yang sama jika ingin menjadi pelaksana pendidikan yang baik di seluruh jalur, jenis, dan jenjang dalam satuan pendidikan; dan bagi pelajar berhak memperoleh akomodasi berupa sarana dan prasarana yang sesuai dengan

kebutuhannya. Dari penjelasan tersebut, maka sudah seharusnya semua siswa khususnya siswa yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat.

Seorang tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatannya yang mengakibatkan munculnya hambatan dalam akses pendidikan. Hambatan tersebut dapat diketahui dari hasil observasi, kemampuan mobilisasi, dan pengalaman langsung. Hal tersebut berakibat kepada proses pembelajaran yang perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian baik yang bersifat adaptasi, waktu, dan cara pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih optimal. Di tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB), sangat penting untuk menanamkan konsep dasar pengetahuan. Pada tahap awal konsep dasar pengetahuan yang diberikan untuk siswa yaitu konsep dasar membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan berhitung ini merupakan bagian dari integral yang diperoleh anak pada mata pelajaran matematika.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, proses atau kegiatan pembelajaran di sekolah memegang peranan penting sebagai penentu keberhasilan (Kristiawati, 2021, hlm. 222). Susanto (dalam Kristiawati, 2021, hlm. 222) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan dimana siswa memperoleh bantuan dari guru sehingga siswa memperoleh ilmu yang bermanfaat, pengetahuan, penguasaan materi, kemahiran dalam praktik, tabiat masing-masing individu, membangun sikap yang baik dan keyakinan. Kesimpulan dari penjelasan tersebut yaitu pembelajaran merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam Permendiknas RI No.22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah yaitu agar siswa paham tentang konsep matematika, dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan dapat menggunakan konsep tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan efisien. Salah satu materi yang dipelajari pada bidang ini yaitu operasi hitung. Operasi hitung merupakan materi yang mempelajari tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian suatu bilangan. Siswa harus memiliki pemahaman konsep

yang baik agar mampu memahami dan menguasai tentang operasi hitung yang pada dasarnya memiliki objek pembelajaran yang abstrak.

Dalam teori kognitif Piaget dijelaskan bahwa anak dengan usia 7 – 8 tahun hingga 12 – 13 tahun atau pada usia sekolah dasar ada di tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret anak akan menunjukkan kemampuan dasar yaitu kemampuan dalam proses berpikir dengan tujuan memproses hal yang berkaitan dengan logika meskipun masih membutuhkan objek yang bersifat konkret (Kristiawati, 2021, hlm.222). Siswa tunanetra pada usia tersebut juga mengalami kesulitan yang sama dengan siswa pada umumnya. Salah satu kesulitan yang mereka alami yaitu dalam memahami materi yang sifatnya abstrak. Kemampuan berpikir abstrak pada pembelajaran matematika dapat dikembangkan dengan menggunakan media berupa benda konkret yang tepat sehingga dapat membantu siswa dalam penerimaan materi dan dapat menggambarkan ilmu matematika di dalam pikirannya. Heruman (dalam Kristiawati, 2021, hlm. 222) juga menegaskan bahwa pada pembelajaran matematika yang bersifat abstrak, untuk menunjang proses pembelajaran dibutuhkan alat peraga dan media pembelajaran sehingga siswa bisa lebih cepat dalam memahami materi yang diberikan. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dibutuhkan alat peraga dan media pembelajaran yang tepat dan dapat menunjang proses pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Pemilihan media pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Guru sebagai pengamat dan pengajar di kelas harus bisa melihat kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga dapat menentukan media pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat menunjang kegiatan pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi hitung dengan optimal.

Permasalahan ditemukan pada saat peneliti melaksanakan program praktik pengalaman lapangan (PPL) di kelas rendah tingkat sekolah dasar di SLBN A Pajajaran, Kota Bandung. Pada saat pembelajaran materi operasi hitung penjumlahan bilangan puluhan, siswa mengalami kesulitan dalam menghitung bilangan yang jumlahnya banyak. Sebenarnya siswa sudah memiliki kemampuan dalam menyebutkan angka sampai puluhan. Pemasalahan tersebut disebabkan oleh pemilihan alat peraga dan media pembelajaran yang kurang tepat sehingga

pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif dan siswa tidak dapat belajar dengan optimal. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa mengalami kesulitan ketika menghitung bilangan menggunakan benda konkret secara manual dan satu persatu dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut mengakibatkan beberapa kali siswa salah dalam melakukan penjumlahan. Berlandaskan dari permasalahan tersebut, harus dilakukan pemilihan alat peraga dan media pembelajaran yang tepat, sistematis, dan cocok bagi siswa. Abakus adalah salah satu dari sekian banyak alat yang digunakan untuk berhitung sehingga abakus dapat menunjang kegiatan pembelajaran materi operasi hitung penjumlahan karena memiliki kelebihan. Abakus memiliki beberapa kelebihan bagi siswa tunanetra yaitu terdiri dari manik-manik yang dapat diraba sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari konkret menjadi abstrak, penggunaannya yang praktis, terdapat teknik dan rumus khusus untuk pengoperasiannya sehingga dapat digunakan untuk menghitung dengan jumlah bilangan yang banyak.

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan abakus sebagai media pembelajaran. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan berhitung siswa dengan media abakus. Tujuan akhir dari penelitian ini yaitu agar siswa dapat memvisualisasikan abakus di dalam pikirannya sehingga siswa tidak selamanya bergantung dengan menggunakan abakus dalam kehidupan sehari-harinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Diperlukannya media pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran operasi hitung penjumlahan bagi siswa tunanetra.
2. Selain penggunaan media pembelajaran abakus, kemampuan operasi hitung penjumlahan siswa tunanetra dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Beberapa faktor tersebut yaitu tingkat intelegensi siswa, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan suasana lingkungan kelas pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan bilangan sampai 20 dengan menggunakan abakus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Seberapa besar pengaruh penggunaan abakus terhadap peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan bilangan sampai 20?

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1.5.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan abakus terhadap peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan bilangan sampai 20.

1.5.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memberikan alternatif media pembelajaran yaitu abakus untuk siswa tunanetra dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung penjumlahan, mengetahui kemampuan penjumlahan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan media abakus, serta meningkatkan kemampuan siswa pada penjumlahan bilangan sampai 20.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.2.1 Kegunaan Teroitis

Kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, bahwa abakus dapat digunakan siswa tunanetra untuk membantu meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan bilangan sampai 20.

1.5.2.2 Kegunaan Praktis

- a. Dapat meningkatkan kemampuan operasi berhitung penjumlahan bilangan sampai 20 dengan menggunakan abakus.
- b. Dapat dijadikan alternatif untuk materi operasi hitung penjumlahan bilangan sampai 20 melalui penggunaan media pembelajaran abakus.

Ayu Mega Dianti, 2023

PENGARUH PENERAPAN MEDIA ABAKUS TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN DI SLB NEGERI A PAJAJARAN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu